

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Meskipun pengetahuan siswa mengenai donor darah tergolong tinggi, sebagian besar diantara mereka belum pernah melakukan donor darah. Penelitian ini melibatkan 30 responden dengan analisis karakteristik yang mencakup dua aspek, yaitu usia dan jenis kelamin. Kategori usia responden terdiri dari 16, 17, dan 18 tahun, sedangkan kategori jenis kelamin dibagi menjadi laki laki dan perempuan. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaksediaan siswa untuk menjadi pendonor darah sukarela berdasarkan karakteristik tersebut disajikan pada tabel 4.1:

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ketidaksediaan Siswa menjadi pendonor darah berdasarkan Usia dan jenis kelamin

Karakteristik	Frekuensi (F)	%
Usia		
16 tahun	8	26,7
17 Tahun	15	50,0
18 Tahun	7	23,3
Total	30	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	36,7
Perempuan	19	63,3
Total	30	100

Sumber data: Primer 2025

Berdasarkan tabel 4.1 dari 30 responden, sebagian besar siswa yang tidak bersedia menjadi pendonor darah sukarela berusia 16 tahun, yaitu sebanyak 8 orang (26,7%). Adapun siswa yang berusia 17 tahun tercatat sebanyak 15 orang (50%), sedangkan yang berusia 18 tahun berjumlah 7 orang (23,3%).

Dilihat dari sisi jenis kelamin mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 11 orang (36,7%), sedangkan perempuan berjumlah 19 orang (63,3%).

2. Faktor fisik

Hasil penelitian terhadap 30 responden berdasarkan faktor-faktor penyebab ketidaksediaan menjadi pendonor darah sukarela berdasarkan faktor fisik siswa di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Faktor Fisik

Faktor Fisik	Frekuensi (F)	Persentase
Usia < 17 Tahun		
Tidak	23	76,7
Iya	7	23,3
Total	30	100%
Berat Badan < 50 kg		
Tidak	25	83,3
Iya	5	16,7
Total	30	100%

Sumber data: primer 2025

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari total 30 responden, terdapat 7 siswa (23,3%) yang berusia di bawah 17 tahun dan 23 siswa (76,7%) yang berusia ≥ 17 tahun. Selain itu, sebanyak 5 siswa (16,7%) memiliki berat badan kurang dari 50 kg, sedangkan 25 siswa (83,3%) memiliki berat badan ≥ 50 kg.

3. Faktor Biologis

Hasil penelitian terhadap 30 responden berdasarkan faktor-faktor penyebab ketidaksediaan menjadi pendonor darah sukarena berdasarkan faktor biologis siswa di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Faktor Biologis

Faktor Biologis	Frekuensi	Persentase
Riwayat penyakit kanker		
Iya memiliki penyakit kanker	0	0
Tidak memiliki riwayat	30	100

Faktor Biologis	Frekuensi	Persentase
Riwayat penyakit jantung		
Iya memiliki penyakit jantung	0	0
Tidak memiliki riwayat	30	100
Riwayat pembuluh darah		
Iya memiliki riwayat pembuluh darah	0	0
Tidak memiliki riwayat	30	100
Riwayat penyakit HIV		
Iya memiliki penyakit HIV	0	0
Tidak memiliki riwayat	30	100
Riwayat penyakit hepatitis b dan hepatitis c		
Iya memiliki pwnyakit hepatitis b dan hepatitis c	0	0
Tidak memiliki riwayat	30	100
Riwayat penyakit malaria		
Iya memiliki penyakit malaria	0	0
Tidak memiliki riwayat	30	100
Riwayat penyakit sifilis		
Iya memiliki penyakit sifilis	0	0
Tidak memiliki riwayat	30	100
Total	30	100%

Sumber data: Primer 2025

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa gambaran faktor biologis dari total 30 responden tidak ditemukan adanya riwayat penyakit yang dapat menjadi penyebab ketidaksediaan siswa untuk menjadi pendonor darah sukarela. Seluruh responden tercatat tidak memiliki riwayat penyakit kanker, penyakit jantung, penyakit pembuluh darah, HIV, hepatitis B maupun hepatitis C, malaria, serta sifilis, dengan frekuensi 30 orang (100%) pada masing-masing kategori.

4. Faktor Psikologis

Hasil penelitian terhadap 30 responden berdasarkan faktor-faktor penyebab ketidaksediaan menjadi pendonor darah sukarena berdasarkan faktor Psikologis siswa di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta dilihat pada tabel 4.3 beriku 4.4:

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Faktor Psikologis

Faktor Psikologis	Frekuensi	Persentase
Takut jarum suntik		
Iya Takut Jarum suntik	10	33,3
Tidak Takit Jarum Suntik	20	66,7
Takut darah		
Iya Takut darah	4	13,3
Tidak Takut darah	26	86,7
Takut penyebaran penyakit		
Iya takut penyebaran penyakit	3	10,0
Tidak takut penyebaran penyakit	27	90,0
Tidak ada waktu (sibuk)		
Iya tidak ada waktu	5	16,7
Tidak ada waktu	25	83,3
Merasa lemas		
Iya merasa lemas	7	23,3
Tidak merasa lemas	23	76,7
Lainnya....		
Iya lainnya	10	33,3
Tidak lainnya	20	66,7
Total	30	100%

Sumber data: Primer 2025

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.4, dapat diketahui bahwa gambaran faktor psikologis dari total 30 responden menunjukkan berbagai alasan yang mendasari ketidaksediaan siswa untuk menjadi pendonor darah sukarela. Faktor psikologis yang paling dominan adalah rasa takut terhadap jarum suntik, yaitu sebanyak 10 orang (33,3%), sementara 20 orang (66,7%) menyatakan tidak takut. Selain itu, terdapat 4 orang (13,3%) yang merasa

takut terhadap darah, sedangkan sebagian besar responden, yaitu 26 orang (86,7%), tidak merasakan ketakutan tersebut.

Sebanyak 3 orang (10%) mengaku enggan donor karena takut terhadap kemungkinan penularan penyakit, sementara 27 orang (90%) tidak menjadikan hal tersebut sebagai alasan. Faktor keterbatasan waktu juga muncul, di mana 5 orang (16,7%) menyatakan tidak sempat melakukan donor darah karena kesibukan, sementara 25 orang (83,3%) tidak menjadikannya hambatan. Rasa lemas setelah donor menjadi alasan bagi 7 responden (23,3%), sedangkan 23 responden lainnya (76,7%) tidak mengalami kekhawatiran tersebut. Faktor lain yang tidak tercantum secara spesifik hanya dialami oleh 10 orang (33,3%), sementara 20 orang (66,7%) menyatakan tidak memiliki alasan tambahan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANUAR
YOGYAKARTA

B. Pembahasan

1. Karakteristik Siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Berdasarkan pada hasil yang diperoleh dari 30 responden, mayoritas siswa tidak bersedia menjadi pendonor darah sukarela yaitu perempuan dengan jumlah 19 orang (63,3%), sementara responden laki-laki hanya berjumlah 11 orang (36,7%). Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Nursafitri, (2020) yang menyebutkan bahwa tingkat partisipasi donor darah pada laki-laki cenderung lebih dominan dibandingkan perempuan. Salah satu penyebabnya adalah syarat donor darah pada perempuan lebih banyak, seperti tidak boleh donor saat menstruasi, hamil, ataupun menyusui. Selain itu, rendahnya kadar hemoglobin pada perempuan saat siklus menstruasi membuat mereka lebih rentan terhadap anemia, sehingga mempengaruhi kelayakan untuk mendonorkan darah (Nursafitri, 2020).

Hasil penelitian ini didukung penelitian Kezia *et al.*, (2024), dan didukung oleh berbagai publikasi di Indonesia yang menunjukkan partisipasi donor darah aktual lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, sementara perempuan sering kali mengalami keterbatasan untuk memenuhi syarat atau memiliki hambatan tertentu. Penelitian di UDD PMI Sulawesi Utara (data 2019–2022) melaporkan bahwa pendonor laki-laki lebih banyak dibanding perempuan pada donor sukarela maupun pengganti, yang menunjukkan adanya kesenjangan partisipasi menurut jenis kelamin.

Berdasarkan usia, kelompok yang tidak bersedia menjadi donor darah sukarela didominasi oleh siswa berusia 17 tahun sebanyak 15 orang (50%), diikuti usia 16 tahun sejumlah 8 orang (26,7%), serta usia 18 tahun sebanyak 7 orang (23,3%). Penelitian lain menguatkan bahwa pelajar usia remaja, khususnya akhir, memang menjadi kelompok potensial baik sebagai pendonor maupun kelompok yang perlu peningkatan edukasi tentang donor darah. Remaja masih dalam tahap pencarian pengalaman dan pengetahuan, serta memiliki keingintahuan yang tinggi, namun terkadang belum sepenuhnya memahami manfaat dan prosedur donor darah (Qosiani *et al.*, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Fadilah Fadilah *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pengetahuan mengenai donor darah dengan kesadaran serta perilaku masyarakat dalam melaksanakan donor darah. Hal ini menggambarkan bahwa ketidaksediaan donor sukarela pada kelompok usia 17 tahun mungkin tidak semata-mata terkait usia fisik saja, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek edukasi dan pemahaman terhadap manfaat donor darah.

2. Faktor Fisik yang menjadi penyebab ketidaksediaan siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta menjadi pendonor darah sukarela

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor fisik yang memengaruhi ketidaksediaan siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta untuk menjadi pendonor darah sukarela adalah usia dan berat badan. Dari total 30 responden, terdapat 7 siswa (23,3%) yang berusia di bawah 17 tahun, sedangkan 23 siswa (76,7%) telah berusia ≥ 17 tahun. Selain itu, sebanyak 5 siswa (16,7%) memiliki berat badan kurang dari 50 kg, sementara 25 siswa (83,3%) memiliki berat badan ≥ 50 kg. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa tidak memenuhi syarat dasar donor darah karena keterbatasan fisik, khususnya usia dan berat badan yang belum sesuai standar yang ditetapkan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari dan Wibowo (2025), yang menyebutkan bahwa syarat usia minimal 17 tahun dan berat badan ≥ 50 kg merupakan faktor utama penundaan donor darah di kalangan remaja. Penelitian terbaru oleh Putri *et al.*, (2024) juga menegaskan bahwa keterbatasan usia dan berat badan sering menjadi alasan ketidaklayakan donor pada kelompok pelajar, mengingat mayoritas masih berada dalam tahap pertumbuhan dan belum mencapai kondisi fisik ideal untuk mendonorkan darah.

Dalam konteks penelitian ini, meskipun siswa sudah memahami pentingnya donor darah, faktor fisik tetap menjadi penghalang yang tidak bisa dihindari. Dengan demikian, upaya peningkatan partisipasi donor darah di kalangan remaja perlu difokuskan pada edukasi sejak dini, sehingga ketika usia dan berat

badan mereka sudah memenuhi syarat, siswa lebih siap dan bersedia menjadi pendonor darah sukarela.

3. Faktor Biologis yang menjadi penyebab ketidaksediaan siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta menjadi pendonor darah sukarela

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor biologis tidak ditemukan sebagai penyebab ketidaksediaan siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta untuk menjadi pendonor darah sukarela. Dari total 30 responden, seluruhnya tidak memiliki riwayat penyakit kanker, penyakit jantung, penyakit pembuluh darah, HIV, hepatitis B maupun hepatitis C, malaria, ataupun sifilis, dengan frekuensi 0 orang (0%) pada masing-masing kategori. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada kelompok remaja, khususnya pelajar sekolah menengah, aspek biologis relatif tidak menjadi hambatan utama dalam partisipasi donor darah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artharini *et al.*, (2024), yang menyebutkan bahwa faktor biologis seperti penyakit kronis atau infeksi menular jarang ditemukan pada kelompok usia remaja, sehingga tidak signifikan dalam memengaruhi partisipasi donor darah. Penelitian terbaru oleh Sari dan Wibowo, (2025) juga menegaskan bahwa hambatan donor darah pada kalangan pelajar lebih banyak dipengaruhi oleh faktor non-biologis, seperti kondisi fisik (usia dan berat badan) serta faktor psikologis (ketakutan atau kecemasan), sementara faktor biologis hanya berperan kecil.

Dalam konteks penelitian ini, tidak ditemukannya riwayat penyakit pada responden memperkuat bahwa upaya peningkatan partisipasi donor darah di kalangan siswa sebaiknya lebih difokuskan pada pengelolaan faktor fisik dan psikologis. Dengan demikian, edukasi kesehatan, pembinaan kesiapan fisik, serta pendekatan psikologis lebih relevan untuk mengatasi ketidaksediaan siswa menjadi pendonor darah sukarela dibandingkan intervensi pada aspek biologis.

4. Faktor Psikologis yang menjadi penyebab ketidaksediaan siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta menjadi pendonor darah sukarela

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor psikologis dengan persentase tertinggi yang memengaruhi ketidaksediaan siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta untuk menjadi pendonor darah sukarela adalah rasa takut terhadap jarum suntik, yaitu sebanyak 10 responden (33,3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek psikologis, khususnya fobia terhadap prosedur medis seperti penyuntikan, masih menjadi hambatan utama dalam partisipasi donor darah di kalangan remaja.

Rasa takut terhadap jarum suntik dapat dikategorikan sebagai *trypanophobia*, yakni kondisi psikologis yang ditandai dengan kecemasan berlebihan terhadap jarum atau tindakan yang melibatkan suntikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh McLenon & Rogers, (2019), fobia jarum suntik dialami oleh sekitar 20–30% remaja dan dewasa muda, dan kondisi ini terbukti berkontribusi terhadap rendahnya keterlibatan mereka dalam kegiatan medis termasuk donor darah. Hal ini sejalan dengan penelitian Qosiani et al., (2024) yang menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti ketakutan dan kecemasan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan maupun kesediaan remaja dalam mendonorkan darahnya.

Dalam konteks penelitian ini, meskipun sebagian besar siswa telah memahami pengertian donor darah dan pentingnya bagi masyarakat, adanya hambatan psikologis berupa ketakutan terhadap jarum suntik mengurangi minat untuk berpartisipasi. Faktor ini lebih dominan dibandingkan faktor psikologis lain, seperti takut darah (13,3%), takut penularan penyakit (10%), maupun rasa lemas (23,3%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan edukasi mengenai prosedur donor darah serta pendekatan psikologis untuk mengurangi kecemasan terhadap jarum suntik sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan partisipasi donor darah di kalangan siswa.

C. Keterbatasan

1. Kesulitan

Jumlah dalam penelitian ini terbatas sehingga data tidak terlalu bervariasi dan banyaknya faktor yang menyebabkan hasil penelitian ini kurang maksimal dan pengambilan data membutuhkan waktu yang cukup lama.

2. Kelemahan

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup variabel yang diteliti, karena hanya mencakup faktor biologis, fisik, dan psikologis, tanpa mempertimbangkan faktor sosial, lingkungan, maupun pemeriksaan klinis lanjutan yang mungkin memengaruhi ketidaksediaan siswa menjadi donor darah sukarela.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA